ANALISIS KONFLIK DAN RESOLUSI DALAM NOVEL SI ANAK KUAT PERSPEKTIF *PEACE ECOLOGY*

Ahmad Syauqi 'Alaikar Rohman[1)] Zulkipli Lessy[2)]
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta[1) 2)]
22200011109@student.uin-suka.ac.id[1)] zulkipli.lessy@uin.suka.ac.id[2)]

Diterima: 01 Januari 2024 Disetujui: 27 Juni 2024 Diterbitkan: 09 Juli 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik dan penyelesaian tokoh utama dalam novel Si Anak Kuat karya Tere Liye, khususnya permasalahan lingkungan hidup yang ditinjau dengan menggunakan perspektif ekologi perdamaian. Penelitian ini termasuk analisis wacana. Metode penelitian yang digunakan adalah desain penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. Data yang diambil berupa cerita sederhana, konflik dan penyelesaian dengan pendekatan sosiolinguistik dan psikolinguistik. Hasil penelitian adalah konflik dan resolusi dalam novel Si Anak Kuat dilihat dari 5 aspek menurut perspektif ekologi perdamaian. Aspek pertama adalah asumsi ontologis yang menekankan pada penciptaan perdamaian dan keharmonisan (dalam skala kecil) dengan memanfaatkan lingkungan sebagai instrumen pemecahan masalah. Aspek kedua adalah asumsi aksiologis merupakan tindakan langsung dalam upaya mencapai nilai kerukunan dan kedamaian dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami, yaitu tindakan penyemaian benih kopi unggul dan memberikan pemahaman kepada masyarakat desa. Sisi aspeknya adalah asumsi epistemologis yaitu metode yang digunakan untuk mengetahui langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menyelesaikan masalah, yaitu membaca penjelasan buku teks dari orang yang ahli atau berpengalaman atau mengamati. Aspek keempat adalah asumsi retoris yaitu bahasa yang digunakan dalam upaya memecahkan permasalahan yang ada, yaitu respon atau reaksi yang digunakan untuk menjelaskan atau membicarakan permasalahan. Aspek kelima asumsi metodologi merupakan langkah-langkah dalam upaya penyelesaian permasalahan yang ada yaitu menyiapkan tempat penyemaian benih kopi, pemilihan biji kopi yang akan disemai, penanaman biji kopi pilihan, perawatan biji kopi yang sudah disemai, pemindahan kecambah biji kopi, mempersiapkan lahan untuk penanaman bibit kopi dan yang terakhir adalah bibit kopi siap ditanam.

Kata kunci: *konflik, resolusi, ekologi perdamaian*

Abstract

This study aims to describe the conflict and resolution of the main characters in the novel Si Anak Strong by Tere Liye, especially environmental issues which are reviewed using the perspective of peace ecology. This research includes discourse analysis. The research method used is a qualitative research design with a descriptive type. The data taken are simple stories, conflicts and resolutions with sociolinguistic and psycholinguistic approaches. The result of the research is the conflict and resolution in the novel Si Anak Kuat (The Strong Girl) can be seen from 5 aspects according to the peace ecology perspective. The first aspect is the ontological assumption which emphasizes the creation of peace and harmony (on a small scale) by using the environment as an instrument of problem-solving. The second aspect is the axiological assumptions are direct actions in an effort to achieve the value of harmony and peace in solving the problems experienced, namely the act of seeding superior coffee seeds and providing understanding to the villagers. The aspect side is epistemological assumptions which is the method used to find out the steps to be taken in solving the problem, namely reading a textbook explanation from an expert or experienced people or observing. The fourth aspect is rhetorical assumptions which is the language used in an effort to solve existing problems, namely response or reaction that use to explain or talk about the problem. The fifth aspect is methodological assumptions are steps in an effort to solve existing problems, namely preparing a place for seeding coffee seeds, choosing coffee beans to sow, planting selected coffee beans, caring for coffee beans that have been sown, transferring coffee bean sprouts, preparing fields for planting coffee seeds and the last is coffee seeds ready to be planted.

Keywords: *conflict, resolution, peace ecology*

©Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UM Palembang
DOI: https://doi.org/10.32502/jbs.v8i1.7604

Available online at: http://jurnal.um-palembang.ac.id/index.php/bisastra/index
ISSN 2549–5305 *(print)*, ISSN 2579–7379 *(online)*

Pendahuluan

Sastra pada dasarnya adalah buah dari imajinasi atau kreasi ide manusia yang lahir dari proses perenungan mendalam (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017). Penulis sastra merefleksikan apa yang dialami, dirasakan dan dindera langsung oleh dirinya maupun orang lain. Dalam menuliskan karyanya, Penulis akan mencoba menghadirkan peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi pada waktu dan tempat tertentu. Karya sastra mengangkat berbagai masalah kehidupan manusia dari perspektif penulis. Penulis juga akan menyisipkan ide atau gagasannya pada karakter-karakter yang dibuat dalam karyanya. Pembaca karya sastra seolah tersihir oleh penulis memasuki dunia imajinasinya (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017).

Sastra juga muncul sebagai respons terhadap konflik-konflik yang ada dalam kehidupan manusia. Hubungan antara sastra dan konflik telah ada sepanjang sejarah sastra itu sendiri muncul dan berkembang. Oleh karena itu, konflik bukanlah secara instan menjadi tema utama dalam sastra, karena banyak pandangan yang menganggap sastra hanya sebatas konflik semata. Konflik yang diolah sastra adalah mantra yang mampu membuat pembaca terus tertarik untuk terus mengeksplorasi teks (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017).

Salah satu genre sastra yang mengalami perkembangan pesat adalah novel (Watson, 2022). Novel adalah manifestasi dari idealisme dan kondisi manusia. Meskipun merupakan karya fiksi, novel menggunakan sastra untuk menggambarkan kebenaran kehidupan manusia (Muzakki, 2007). Namun, gambaran fiktif dan cerminan kebenaran sosial tidak akan bisa dipisahkan (Anggraeni, 2018). Pengarang dan orang-orang yang berada di sekitarnya melihat, merasakan, mengalami, dan memperjuangkan realitas tersebut. Oleh karena itu, novel menggambarkan berbagai emosi dalam kehidupan manusia, termasuk kesedihan, kebahagiaan, tragedi, dan bahkan komedi.

Novel adalah karya sastra yang mendesain perorangan, peristiwa, dan laku hidup nyata sebagai metafora dari sebuah cerita atau keadaan (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017). novel merupakan hasil dari proses imajinatif penulis, maka novel dikategorikan sebagai karya fiksi. Seorang penulis akan membiarkan pembaca menghuni dunianya atau imajinasinya melalui karakter-karakter di dalam bukunya. Novelis menggunakan tulisannya untuk mengekspos isu-isu dalam kehidupan. Isu-isu yang diangkat merupakan cerminan dari lanskap sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat tertentu (Muzakki, 2007).

Novel dalam lingkungan tersebut menyentuh banyak aspek kehidupan, khususnya aspek sosial. Novel memiliki dampak pada sudut pandang dan pemahaman pembaca tentang dunia di sekitar mereka. Dengan demikian, membaca buku akan menyebabkan kepekaan pembaca tumbuh dan berkembang. Selain itu, pembaca akan mendapatkan banyak pengetahuan dan pemahaman yang mendalam (Azzahra, 2012).

Konflik dalam novel dapat menarik pembaca dan membantu mereka memahami pentingnya sebuah karya sastra dengan membuat mereka tetap tertarik (Melati dkk., 2019). Banyak penelitian menunjukkan bahwa konflik tidak selalu tidak menyenangkan, tetapi juga dapat memberikan hasil yang bermanfaat (Widiyanto, 2018; Wulandari dkk., 2019; Eriyanti dkk., 2021; (Nadya dkk., 2020). Konflik dalam hidup berdampak pada ide, perasaan, dan perilaku seseorang saat mereka menyesuaikan diri dengan keadaan mereka (Khubaib dkk., 2017).

Penulis novel dapat mengambil inspirasi dari berbagai macam masalah kehidupan nyata. Kehidupan nyata dan isu-isu sosial terkait erat dengan kehidupan yang digambarkan dalam karya sastra. Penulis yang kreatif bebas menciptakan atau mengarang cerita tentang kejahatan, percintaan, kesetiaan, dan isu-isu dalam kehidupan. Ada dua penyebab utama masalah kehidupan: kekuatan internal dan eksternal (Muzakki, 2007).

Perasaan negatif seperti ketakutan, kemarahan, dan kesedihan dapat dipicu oleh konflik (Khubaib dkk., 2017). Oleh karena itu, untuk mencegah konflik meningkat dan memiliki dampak emosional yang merugikan, perlu untuk mengatasi konflik yang sedang terjadi melalui resolusi konflik (Nadya dkk., 2020). Aspek-aspek resolusi konflik dapat dikaitkan dengan tindakan, emosi, dan perspektif orang tentang terjadinya dan penyelesaian konflik dalam hubungan interpersonal (Levine, 1998).

Pada dasarnya, pembaca harus memahami alur cerita agar dapat memahami dan menyadari keadaan yang menyebabkan konflik. Peristiwa-peristiwa dalam cerita dijalin bersama dengan cara mengikuti logika kausalitas, atau sebab-akibat, untuk mendapatkan hasil tertentu. Plot: Karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa dalam cerita menurut hubungan sebab-akibat, alurnya tidak langsung (Sri Kusuma Wardani dkk., 2018).

Penelitian yang relevan berkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ani Diana yang berjudul Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Wanita Di Lautan Sunyi Karya Nurul Ismayani (Diana, 2016). Masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah konflik atau permasalahan yang dialami oleh tiga tokoh utama dalam novel Wanita di Lautan Sunyi. Ketiga tokoh utama mengalami konflik batin atau internal yang terjadi dalam hati atau jiwa seorang tokoh dalam cerita, seperti pertentangan antara dua keinginan atau harapan-harapan yang terjadi pada tiga tokoh utama dalam novel Wanita di Lautan Sunyi. Akibat adanya pertentangan batin itulah, muncul juga konflik eksternal yang terjadi antar tokoh dalam cerita dengan tokoh lainnya atau dengan lingkungannya, yang hal tersebut dapat terjadi secara bersamaan.

Penelitian kedua yang relevan dengan riset peneliti adalah penelitian yang yang dilakukan oleh Melati dkk dengan judul Analisis Koflik Tokoh Dalam Novel Rindu Karya Tere Liye Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra (Melati dkk., 2019). Penelitian ini mengkaji Konflik Tokoh dalam Novel Rindu Karya Tere Liye. Novel ini menggambarkan peristiwa kehidupan manusia yang melakukan perjalanan ziarah, namun banyak menyimpan konflik fisik, sosial, dan mental. Ketiga, penelitian yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Ardias dkk dengan judul Konflik Sosial Dalam Novel Karena Aku Tak Buta Karya Rendy Kuswanto (Ardias dkk., 2019). penelitian ini menunjukkan bahwa konflik sosial yang terdapat dalam novel Karena Aku Tak Buta karya Rendy Kuswanto terdiri dari tiga permasalahan pokok yang meliputi konflik sosial, penyebab konflik sosial, dan penyelesaian konflik sosial.

Penilitian yang dilakukan oleh penulis dengan beberapa penelitian terdahulu memiliki beberapa kesamaan dalam segi metode penelitian yang dipilih, yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah jenis novel yang diteliti dan pendeketan yang digunakan. Disini, penulis menggunakan pendekatan analisis wacana naratif dan perspektif *peace ecology* dalam mengkaji novel Si Anak Kuat karya Tere Liye.

Analisis wacana naratif suatu cara untuk mengkaji, mengupas dan menginterpretasikan narasi atau cerita dalam sebuah teks (Renkema, 2004). Pendekatan ini berfokus pada bagaimana cerita dibangun, bagaimana plot dan karakter dikembangkan serta bagaimana tema dan makna disampaikan pada narasi atau cerita itu. Dengan pendekatan ini dapat dipahami sebuah kompleksitas karya naratif (Wardhaningtyas, 2011). Analisis wacana naratif yang digunakan adalah pendekatan sosiolinguistik dan psikolinguistik dari (Labov & Waletzky, 1966) dalam (Renkema, 2004).

Pendekatan sosiolinguistik mencari hubungan antara kondisi sosial seseorang dan struktur narasi mereka, menghasilkan enam komponen utama dalam struktur narasi, yaitu: (a) abstrak (b) orientasi (c) kompilasi (d) evaluasi (e) solusi dan (f) koda.

Pendekatan psikolinguistik akan mengambarkan struktur dalam narasi yang

diibaratkan sama dengan struktur frase dalam tata bahasa secara umum.

Berikut aturan tata ceritanya: 1) *Story* à *setting, episode*. 2) *Episode* à *beginning, development, ending*. 3) *Development* à *complex reaction, goal path*.

Peace Ecology adalah konsep ilmiah baru yang dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan tentang keamanan lingkungan dan penciptaan lingkungan. Paradigma Ekologi Perdamaian menerapkan pendekatan pandangan dunia terhadap penciptaan perdamaian lingkungan (Kyrou, 2007). Konsep ekologi ini bermuara pada manusia sebagai makhluk relasional; bahwa pada satu sisi manusia berelasi dengan alam yang merupakan pemberian dari Tuhan, tetapi juga berelasi dengan sesamanya. Dalam relasi timbal balik inilah setiap manusia mencoba berkolaborasi dalam menciptakan sebuah ekologi yang damai (Kyrou, 2007). Ekologi perdamaian menjadi ruang konseptual untuk potensi pembangunan perdamaian dan proyek lingkungan yang menghasilkan 5 asumsi, yaitu asumsi ontologis, aksiologis, epistemologis, retorikal dan metodologikal (Kyrou, 2007).

Alasan dipilihnya novel karya Tere Liye yang berjudul Si Anak Kuat ini karena menawarkan cerita dan wawasan yang tak terduga untuk pembacanya. Dalam novel ini diceritakan bagaimana Amel memiliki keinginan untuk menjadikan penduduk kampungnya lebih makmur, lebih berkecukupan dan lebih peduli terhadap pendidikan. Persoalan lingkungan yang diceritakan dalam novel ini cukup membuat peneliti tertarik untuk mengkajinya. Oleh karena itu peneliti ingin mencoba menanalisa dan mengidentifikasi konflik dan resolusi konflik dengan pendekatan analisis wacana dan perspektif ekologi perdamaian.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis konflik dan resolusi konflik dalam Novel Si Anak Kuat karya Tere Liye dalam perspektif *peace ecology* dengan pendekatan analisis wacana naratif.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata dalam kalimat untuk menggambarkan apa yang menjadi permasalahan, menganalisis dan mengurai data yang ada (Yusuf, 2017). Penelitian ini bukan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk mengkaji konflik dan penyelesaian sebuah karya sastra dengan analisis wacana naratif (Renkema, 2004).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel Si Anak Kuat karya Tere Liye. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kalimat dan dialog dalam teks novel Si Anak Kuat karya Tere Liye.

Teknik analisis data yang penulis gunakan sebagai berikut:

1. Penulis membaca novel Si Anak Kuat karya Tere Liye sebagai sumber data dengan cermat dan teliti.
2. Penulis menandai kalimat dan dialog yang berhubungan dengan aspek yang akan diteliti, yaitu konflik dan resolusi dalam novel Si Anak Kuat karya Tere Liye.
3. Penulis mencatat atau memasukkan data dalam kartu atau buku data yang telah disiapkan.
4. Penulis melakukan analisis menyeluruh terhadap situasi yang ada dengan membuat gambaran yang sistematis dan faktual

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian hasil temuan ini, penulis akan memaparkan hasil temuan penulis berdasarkan dua pendekatan dalam analisis wacana naratif, yaitu pendekatan psikolinguistik dan pendekatan sosiolinguistik (Renkema, 2004).

1. Hasil Temuan Berdasarkan Pendekatan Psikolinguistik

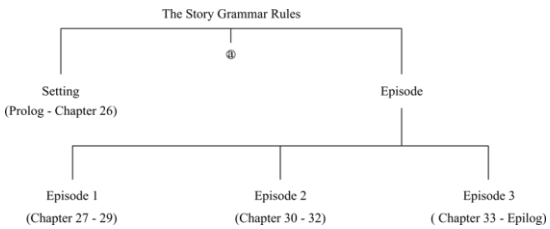

Rangkaian cerita dalam suatu latar disebut cerita sederhana. Dari cerita sederhananya kita bisa mengetahui peristiwa apa saja yang terjadi di bagian setting. Dengan mengetahui peristiwa yang pernah terjadi maka kita bisa mengetahui sedikit banyak cerita yang dibuat oleh penulisnya. Kisah sederhana pada setingnya adalah sebagai berikut (Liye, 2018):

a. Amelia bercerita tentang dirinya, keluarganya, dan teman-temannya di sekolah.
b. Amelia bercerita tentang aktivitasnya di rumah dan di sekolah
c. Amelia melakukan kesalahan pada kakaknya, Eli, dengan menggunakan sikat gigi Eli untuk sepatu Amelia
d. Amelia akhirnya mendapat hukuman dari ayahnya dan menyesali perbuatannya
e. Di sekolah Pak Bin memberikan penjelasan tentang tumbuhan yang berbiji baik dan tidak pada pelajaran IPA.
f. Amelia diminta membantu Norris yang sedang kesulitan dan masalah tersebut diatur oleh Pak Bin
g. Norris akhirnya sadar dan mulai mengubah sifat buruknya
h. Amelia berpartisipasi dalam memanen ladang kopi ayahmu, dan muncul ide untuk mencari cara bagaimana penduduk desa akan mengganti ladang mereka dengan tanaman yang bibitnya lebih baik.
i. Paman Unus mengajak Amel dan Maya berpetualang ke dalam hutan dan melihat sebatang pohon kopi yang buahnya lebat dan pohonnya besar.
j. Amelia memetik sebagian biji kopi tersebut dan membawanya pulang

Setiap episode dalam novel Si Anak Kuat mempunyai struktur cerita tersendiri, sebagaimana dijelaskan dalam Renkema (Renkema, 2004). Rangkaian cerita dalam setiap episodenya disebut cerita sederhana. Dari cerita sederhana kita dapat mengklasifikasikan cerita dalam struktur naratif di setiap episodenya. Kisah sederhana episode 1 adalah sebagai berikut:

a. Amelia menguping rapat para tetua desa yang membahas permasalahan warga desa, dan terdapat kebun kopi yang salah satu warga gagal panen seluruhnya karena buahnya sedikit dan pemiliknya membutuhkan uang untuk biaya pernikahan putranya.
b. Amelia juga mendengar bahwa ladang kopinya akan dijual
c. Amelia merasa empati sehingga berusaha memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi, namun ragu untuk mengungkapkannya
d. Amelia berani angkat tangan untuk memberikan pendapatnya meskipun dalam keadaan khawatir
e. Amelia menyampaikan idenya untuk mengganti lahan kopi yang gagal panen dengan bibit baru yang unggul dan berkualitas dengan menggunakan uang desa untuk membeli lahan tersebut.
f. Amelia memamerkan beberapa biji kopi terbaik yang dipetiknya saat bertualang ke hutan bersama Maya dan Paman Unus
g. Amelia berharap rencananya untuk mengganti benih kopi dengan benih yang unggul dan berkualitas dapat membantu menyelesaikan masalah kemiskinan dan keterbatasan di desanya
h. Para tetua desa mendiskusikan dan mempertimbangkan usulan Amelia
i. Para tetua desa sepakat untuk membawa usulan Amelia ke rapat umum desa
j. Amelia diperbolehkan memulai pembibitan biji kopi yang unggul dan berkualitas serta menyiapkan persemaian di halaman belakang sekolah dengan dibantu oleh Maya, Norris, Tambusai, Paman Unus, Juha, dan Pendi.
k. Amelia dan teman-temannya menyemai 2000 bibit kopi unggul dan berkualitas di halaman belakang sekolah setelah semuanya siap dan melakukan perawatan terhadap bibit kopi yang disemai setiap hari.

Berdasarkan cerita sederhana yang diuraikan di atas, kita dapat menemukan letak konflik atau permasalahan beserta penyelesaiannya dalam cerita tersebut

dengan menggunakan struktur cerita yang dijelaskan oleh Renkema. Struktur yang dimaksud adalah sebagai berikut:

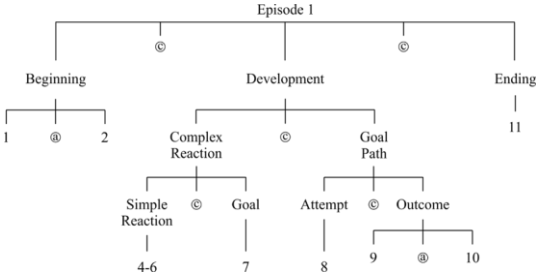

Cerita sederhana episode 2 sebagai kelanjutan cerita episode sebelumnya adalah sebagai berikut:

a. Informasi penyemaian bibit kopi unggul dan berkualitas yang dilakukan Amelia dan kawan-kawan terdengar oleh beberapa warga desa.
b. Mereka tidak paham dan tidak setuju dengan kasus penyemaian benih dan menuduh keluarga Syahdan (ayah Amelia) ingin mengambil keuntungan.
c. Para tetua desa mengadakan pertemuan dadakan dan mengundang Amelia untuk membahas tuduhan dan perbedaan pendapat beberapa warga desa
d. Salah satu tetua desa yang mendengar berita tuduhan tersebut sangat marah
e. Ayah yang mendengar tuduhan terhadap dirinya menyikapinya dengan sabar dan bijaksana
f. Mereka berencana untuk menjelaskan kepada seluruh masyarakat tentang rencana penyemaian biji kopi agar tidak ada masyarakat yang salah paham.
g. Amelia yang juga mendengar permasalahan tersebut merasa bertanggung jawab dan menyarankan agar ia dan teman-temannya menjelaskan kepada seluruh warga desa tentang penyemaian biji kopi.
h. Seluruh tetua desa yang hadir dalam pertemuan dadakan itu sependapat dengan Amelia dan teman-temannya yang menjelaskan kepada warga desa dengan bantuan Paman Unus
i. Amelia, Maya, Norris, dan Tambusai Mulai berkeliling ke rumah-rumah penduduk memberikan penjelasan tanpa memaksa mereka untuk menyetujui rencana mereka
j. Paman Unus memberi contoh segala perhitungan, fakta, informasi, risiko, dan kemungkinan terburuk tentang penyemaian biji kopi dan penggantian lahan lama dengan benih baru
k. Norris membuat ilustrasi gambar dari catatan yang diberikan Paman Unus pada karton besar untuk memudahkan orang yang tidak pandai membaca dan berhitung dalam memahaminya
l. Keputusan persetujuan warga mengenai penggantian lahan yang gagal panen dengan benih baru, unggul, dan bermutu ditetapkan dalam rapat umum desa.

Berdasarkan cerita sederhana yang diuraikan di atas, kita dapat menemukan letak konflik atau permasalahan beserta penyelesaiannya dalam cerita tersebut dengan menggunakan struktur cerita yang dijelaskan oleh Renkema (Renkema, 2004). Struktur yang dimaksud adalah sebagai berikut:

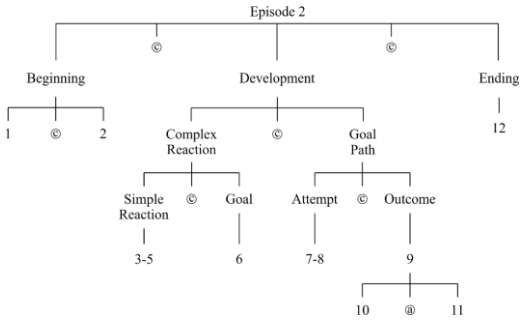

Cerita sederhana episode 3 sebagai lanjutan cerita episode sebelumnya dan episode terakhir cerita Si Anak Kuat karya Tere Liye adalah sebagai berikut:

a. Amelia menjelaskan rencananya menggunakan uang desa untuk membeli ladang gagal panen Bahar dan mengganti ladang tersebut dengan bibit kopi terbaik
b. Suasana pertemuan besar desa menjadi panas setelah penjelasan Amelia
c. Bakwo Hasan dan tiga tetangga lainnya bersikukuh menentang rencana tersebut dan menolak melanjutkan diskusi
d. Pak Bin dan beberapa tetua desa lainnya mencoba menjelaskan

e. Mereka berusaha memberikan pengertian kepada Bakwo Hasan dan sekutunya agar diskusi tetap berjalan dan meredam panasnya pertemuan.
f. Nenek Kiba memasuki ruang balai desa dan berbicara
g. Nenek Kiba berpesan kepada semua orang yang hadir dalam pertemuan tersebut, terutama Bakwo Hasan
h. Ketika keputusan diambil, seluruh penduduk sepakat untuk menggunakan uang kas desa untuk membeli ladang kopi Bahar yang tidak produktif dan membiayai usahanya menjadikan ladang tersebut sebagai contoh bibit terbaik.
i. Beberapa minggu kemudian, warga desa bergotong royong menyiapkan lahan dan menanam 2000 bibit kopi terbaik

Berdasarkan cerita sederhana yang diuraikan di atas, kita dapat menemukan letak konflik atau permasalahan beserta penyelesaiannya dalam cerita tersebut dengan menggunakan struktur cerita yang dijelaskan oleh Renkema (Renkema, 2004). Struktur yang dimaksud adalah sebagai berikut:

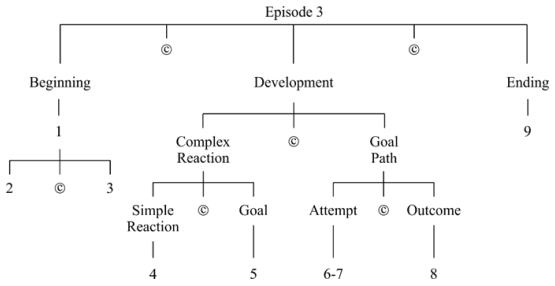

Berdasarkan reaksi tokoh utama dalam melihat permasalahan yang terjadi di lingkungannya, maka muncullah tindakan-tindakan sebagai respon terhadap reaksi tersebut. Tindakannya ditunjukkan pada poin [6] hingga [7]. Dan hasil tindakannya ditunjukkan pada poin [8].

2. Hasil Temuan Berdasarkan Pendekatan Sosiolinguistik

Temuan data yang diperoleh peneliti melalui pendekatan sosiolinguistik dalam novel Si Anak Kuat karya Tere Liye adalah adanya korelasi antara karakter sosial pengarang dengan struktur cerita yang dibangun pengarang. Dalam analisis dengan pendekatan sosiolinguistik (Renkema, 2004), rangkaian peristiwa sebenarnya dalam alur dapat dilihat sebagai berikut:

a. Amelia bercerita tentang dirinya, keluarganya, dan teman-temannya di sekolah.
b. Amelia bercerita tentang aktivitasnya di rumah dan di sekolah
c. Amelia melakukan kesalahan pada kakaknya, Eli, dengan menggunakan sikat gigi Eli untuk sepatu Amelia
d. Amelia akhirnya mendapat hukuman dari ayahnya dan menyesali perbuatannya
e. Di sekolah Pak Bin memberikan penjelasan tentang tumbuhan yang berbiji baik dan tidak pada pelajaran IPA.
f. Amelia diminta membantu Norris yang sedang kesulitan dan masalah tersebut diatur oleh Pak Bin
g. Norris akhirnya sadar dan mulai mengubah sifat buruknya
h. Amelia berpartisipasi dalam memanen ladang kopi ayahmu, dan muncul ide untuk mencari cara bagaimana penduduk desa akan mengganti ladang mereka dengan tanaman yang bibitnya lebih baik.
i. Paman Unus mengajak Amel dan Maya berpetualang ke dalam hutan dan melihat sebatang pohon kopi yang buahnya lebat dan pohonnya besar.
j. Amelia memetik sebagian biji kopi tersebut dan membawanya pulang
k. Amelia menguping pertemuan para tetua desa yang membicarakan permasalahan warga, salah satunya Bahar yang ingin menjual ladangnya karena gagal panen dan membutuhkan uang.
l. Amelia menyarankan agar warga desa mendiskusikan kemungkinan penggantian lahan dengan benih yang lebih berkualitas.
m. Amelia menyarankan agar bibit kopi unggul ditanam di ladang Bahar yang ingin mereka jual dengan cara membelinya menggunakan uang desa.
n. Awalnya beberapa peserta rapat tidak setuju dengan usulan tersebut karena

terlalu beresiko, namun usulan tersebut diputuskan dan akan dibawa ke rapat umum desa.

o. Rencana penyemaian bibit kopi dimulai.
p. Proses penyemaian benih kopi mendapat penolakan dari sebagian warga desa
q. Banyak warga yang tidak memahami rencana tersebut.
r. Amelia dan Maya, Norris, dan Tambusai berkeliling ke rumah-rumah penduduk untuk menjelaskan rencana tersebut.
s. Norris menyiapkan ilustrasi gambar sebagai bahan penjelasan bagi warga yang kurang pandai membaca dan berhitung.
t. Amelia dan teman-temannya hanya memberikan penjelasan kepada warga desa, tanpa memaksa mereka untuk menyetujui rencana tersebut.
u. Dalam rapat umum desa diputuskan bahwa rencana penanaman bibit unggul di lahan Bahar dengan cara membelinya menggunakan uang desa disetujui.
v. Warga menanam benih kopi unggul beberapa minggu setelah musyawarah desa

Dalam laporan kejadian di atas, poin-poin tersebut dapat kita klasifikasikan dalam rangkaian plot sebagaimana diuraikan dalam penelitian Willian Labov dan Joshua Waletzky dalam Jan Renkema (Renkema, 2004) sebagai berikut.

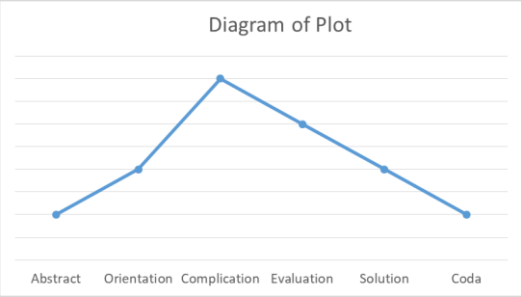

Secara abstrak, informasi yang diberikan adalah tentang apa novel ini. Yang merupakan bagian dari abstrak pada poin [1]. Dalam orientasi, informasi yang diberikan adalah tokoh, tempat, waktu, dan situasi dalam cerita. Bagian orientasinya berada pada titik [2] hingga [10]. Secara komplikasi, informasi yang diberikan berupa tahapan peristiwa yang menimbulkan masalah, konflik, atau kesulitan bagi tokoh. Bagian yang termasuk dalam komplikasi adalah poin [11] sampai [17].

Evaluasi memberikan informasi tentang bagian cerita yang menyelesaikan permasalahan dari seluruh peristiwa yang dialami tokoh utama. Bagian evaluasi ditunjukkan pada poin [18] hingga [20]. Solusi memberikan informasi tentang apa yang akhirnya terjadi. Solusinya ada pada poin [21]. Coda memberikan informasi nasib yang dialami tokoh utama setelah mengalami komplikasi tersebut. Ending Si Anak Kuat karya Tere Liye ditunjukkan pada poin [22].

3. Hasil Temuan Konflik yang Dialami Tokoh Utama

Konflik adalah bagian dari cerita yang datang dari kehidupan. Pembaca dapat sangat emosional ketika menjumpai apa yang terjadi dalam sebuah cerita (Segers, 1978). Berikut konflik-konflik yang terjadi dalam cerita Si Anak Kuat karya Tere Liye yang bisa kita temukan di setiap episodenya:

a. Konflik di episode 1

Dalam cerita Si Anak Kuat karya Tere Liye episode 1, konflik yang dialami tokoh utama adalah ladang kopi yang gagal panen milik salah satu warga desa yang ingin dijual untuk memenuhi kebutuhannya.

"Kebun kopi Bahar tahun ini gagal total. Buahnya sedikit, sarang semut merah lebih banyak dari buahnya. Belum lagi butuh uang untuk biaya pernikahan si sulung". (Halaman 295)

Pada cuplikan dialog di atas, konflik yang terjadi termasuk dalam kategori konflik eksternal antara manusia dan alam seperti yang dijelaskan oleh Sayuti. Konflik yang dialami pada cuplikan cerita di atas berkaitan dengan manusia dan alam sekitar yaitu ladang yang gagal panen.

b. Konflik di episode 2

Pada Si Anak Kuat karya Tere Liye episode 2, konflik yang dialami tokoh

utama adalah ketidaksetujuan sebagian warga desa atas penyemaian Amelia dan tuduhan kepada keluarga Syhadan (ayah Amelia) yang hanya menguntungkan dirinya.

"*Aku tahu, sejak tadi ibu-ibu yang duduk tak jauh dari tempat aku dan Mamak mencuci, menunjuk ke arahku dan berbisik. Satu atau dua orang bertanya apa sebenarnya yang menabur benih. Banyak lagi yang meragukan rencana tersebut, dengan mengatakan bahwa hal itu tidak mungkin – meskipun mereka tidak tahu apa-apa tentang hal itu, dan bahkan salah mengucapkan istilah "menyemai" benih*." (Halaman 330)

"*Tidak hanya di sungai. Di balai bambu, di jalan setapak, di ladang, di teras rumah, semua orang membicarakannya. Bahkan lebih ramai dari kabar Burlian dan Pukat akan disunat. Dulu lucu melihat kedua sigung itu dibicarakan dan diejek, tapi sekarang, aku masih belum terbiasa dengan situasi ini. Apalagi ketika kami mendengar selentingan, ada yang mengatakan bahwa apa yang kami lakukan itu aneh, menyita waktu dan uang.*" (Halaman 330)

"*Namun, tampaknya ada sebagian warga yang salah paham. Ada sesuatu yang berlebihan. Mereka mengira bisnis ini hanya akan menguntungkan keluarga Wak Syahdan*". (halaman 336-337)

Dalam dua cuplikan pertama di atas tergambar sebagian warga terang-terangan menolak rencana penggantian benih di sawah yang gagal panen. Pada cuplikan ketiga cerita di atas, tergambar konflik berupa tuduhan yang dilontarkan kepada keluarga Syahdan demi kepentingan pribadi. Sehingga konflik yang dihadapi termasuk dalam kategori konflik eksternal antara manusia atau seseorang dengan masyarakat seperti yang dijelaskan oleh Sayuti karena permasalahan yang dihadapi adalah antar manusia atau masyarakat.

c. Konflik di episode 3

Pada cerita Si Anak Kuat karya Tere Liye episode 3, konflik yang dialami tokoh utama adalah masih adanya beberapa warga desa yang menolak rencana penggantian benih di sawah yang gagal panen menggunakan uang desa. Mereka bersikeras menolak membuat suasana musyawarah memanas.

"*Malam itu, pertemuan memang berjalan panas. Setelah saya selesai berbicara, bahkan sebelum Kak Bujuk memulai diskusi, Bakwo Hasan, kerabat dekat Juha bersama tiga tetangga lainnya langsung angkat bicara, sangat menentang gagasan tersebut*". (halaman 386)

Dalam cerita penculikan di atas, Bakwo Hasan dan tetangga sekutunya masih tidak setuju dengan rencana Amelia. Rencana tersebut ditentang bahkan sebelum diskusi dimulai. Konflik yang terjadi pada episode 3 ini termasuk dalam kategori konflik eksternal (antara manusia atau seseorang dengan masyarakat) karena permasalahan yang terjadi adalah antar manusia atau masyarakat.

4. Resolusi Konflik yang Dialami Tokoh Utama

Resolusi adalah suatu bentuk tindakan untuk menghilangkan masalah (Levine, 1998). Resolusi konflik adalah diskusi seputar penyebab konflik dan upaya membangun afiliasi baru dan langgeng antar kelompok yang berkonflik (Kriesberg, 2007). Resolusi yang ada dalam cerita Si Anak Kuat karya Tere Liye dapat ditemukan di setiap episode ceritanya. Penyelesaian konflik yang diberikan pada setiap episodenya dapat dijelaskan pada penjelasan di bawah ini:

1) Resolusi di episode 1

Penyelesaian konflik yang terjadi pada episode 1 adalah:

a. Ide Amelia adalah membeli ladang yang gagal panen dengan uang desa dan menggantinya dengan bibit kopi yang unggul dan berkualitas.

   "Dengan suara lantang saya menyarankan agar warga desa mendiskusikan kemungkinan mengganti seluruh batang kopi di ladang dengan bibit yang lebih berkualitas agar tidak ada lagi ladang yang gagal panen, dan tidak produktif". (halaman 298)

   "*Kami pakai uang desa, Wak"* (halaman 300)

b. Amelia menyampaikan gagasan tersebut kepada para tetua desa untuk dimusyawarahkan secara internal

"*Pada awalnya, kalimat-kalimat saya masih terputus-putus, tetapi seiring berjalannya waktu, kalimat-kalimat saya menjadi lebih lancar".* (halaman 298)

Teras rumah hening sejenak saat aku menyelesaikan kalimatku. (halaman 298)

c. Amelia memamerkan beberapa biji kopi terbaik yang dipetiknya

Aku mengambil ransel yang kubawa siang tadi untuk berpetualang bersama Unus Unus. Aku bangun di atas tikar pandan dan menumpahkan kopi liar yang kupetik dari hutan tadi. (halaman 299)

d. Para tetua desa mendiskusikan gagasan Amelia

Beberapa peserta rapat mengangguk setuju dengan perkataan Pak Bin, meski ada pula yang masih menggelengkan kepala, kembali pada pendapat masing-masing. (halaman 302)

e. Para tetua desa menyetujui gagasan Amelia dan akan membawa gagasan tersebut ke rapat umum desa

Meski masih ada yang keberatan, Kak Bujuk memutuskan untuk segera membawa permasalahan tersebut ke rapat umum desa. (halaman 303)

2) Resolusi di episode 2

Resolusi konflik yang terjadi pada episode 2 adalah:

a. Para tetua desa berencana untuk menjelaskan kepada penduduk desa

"Seseorang harus segera menjelaskan kepada sebanyak mungkin orang tentang masalah ini" (halaman 338)

b. Amelia mengusulkan dirinya dan teman-temannya yang akan menjelaskan kepada penduduk desa

"Ini bermula dari lamaran Amel. Jadi kalau…kalau bisa diterima, Amel dan kawan-kawan juga akan menjelaskannya" (halaman 340)

c. Paman Unus memberi contoh penjelasannya

Paman Unus mencontohkan penghitungan jika lahan kopi diganti dengan bibit yang lebih baik. Perhitungannya mudah, kami berempat cepat memahaminya. (halaman 345)

d. Norris membuat ilustrasi gambar dari catatan Paman Unus

Norris juga mengambil bagian penting dalam menyiapkan materi penjelasan. Ia dengan antusias membuat gambar pada banyak potongan karton dari catatan yang diberikan Unus Unus. (halaman 347)

e. Amelia, Maya, Norris, dan Tambusai Mulai berkeliling rumah-rumah penduduk

Setiap pulang sekolah, seusai makan dan sholat, kami berempat bergegas berkumpul di rumah panggung. Penaburan benih kopi sementara menjadi tanggung jawab Juha dan Pendi. Kami berempat mulai membawa kertas-kertas yang telah disiapkan, bergerilya dari satu rumah ke rumah lainnya. (halaman 347-348)

3) Resolusi di episode 3

Penyelesaian konflik di episode 3 adalah:

a. Pak Bin dan beberapa tetua desa mencoba menjelaskan

"Pak Bin dan beberapa tetua desa mencoba menjelaskan. Tapi percuma saja, mereka menolak, tak mau berdiskusi lagi" (halaman 386)

b. Nenek Kiba memasuki ruang balai desa

"Sebelum pertemuan berubah masam tanpa ada kesimpulan, sebelum nasib benih sia-sia, dari pintu ruang balai desa, dengan langkah goyah masuklah Nenek Kiba, guru mengaji hampir seluruh penduduk." (halaman 386)

c. Nenek Kiba menasihati dengan kata-kata tegas

"Lakukan keadilan, Hasan, bahkan terhadap musuh yang paling kamu benci. Adil. Apalagi kepada anak-anak kita yang datang dengan niat ikhlas dan janji kebaikan. Sebelum terlambat." (halaman 387)

5. Pembahasan Konflik dan Penyelesaiannya Ditinjau dari Perspektif *Peace Ecology*

Konflik-konflik yang terjadi dan penyelesaiannya dalam novel Si Anak Kuat karya Tere Liye jika dilihat dengan perspektif ekologi damai akan menghasilkan data sebagai berikut:

a. Asumsi Ontologis

Asumsi ontologis yang ingin disampaikan dalam novel Si Anak Kuat adalah kedamaian dan keharmonisan (dalam skala kecil) bagi masyarakat desa miskin dan terbatas yang mata pencaharian utamanya adalah bertani. Bukti asumsi ontologis dalam novel Si Anak Kuat adalah sebagai berikut:

Dengan suara lantang saya menyarankan agar warga desa mendiskusikan kemungkinan mengganti seluruh batang kopi di ladang dengan bibit yang lebih berkualitas agar tidak ada lagi ladang yang gagal panen, dan tidak produktif. Bisa jadi itu adalah jalan keluar untuk menjadikan hidup kita lebih baik, tidak hanya mengandalkan cara-cara lama. (Halaman 298)

"Anak-anak terpaksa pergi ke ladang, ke hutan, bekerja, padahal seharusnya mereka sudah bisa bersekolah. Sampai kapan kita menyerah begitu saja dengan segala keterbatasan? Harus ada yang memulainya, berkorban, demi masa depan yang lebih baik. Desa kita akan terus seperti ini, miskin, penuh keterbatasan jika masyarakat tidak mau berubah." (Halaman 301)

Dalam dialog di atas tersirat asumsi ontologis yaitu keinginan untuk mewujudkan kehidupan masyarakat desa yang damai dan harmonis, bebas dari permasalahan kemiskinan dan keterbatasan dengan lingkungan sebagai instrumen pemecahan masalah. Lingkungan yang digunakan adalah ladang sebagai tempat mencari nafkah bagi sebagian besar masyarakat desa.

Dengan mulai membenahi lahan sawah menggunakan bibit tanaman yang berkualitas dan unggul diharapkan dapat menjadi solusi permasalahan kemiskinan dan keterbatasan yang dialami masyarakat desa. Agar kehidupan mereka kedepannya menjadi lebih baik.

b. Asumsi Aksiologis

Asumsi aksiologis dalam novel Si Anak Kuat berupa tindakan Amelia yang berusaha membantu menyelesaikan permasalahan yang dialami warga desa yaitu kemiskinan dan keterbatasan. Salah satu faktor penyebab kemiskinan dan keterbatasan yang dialami masyarakat desa adalah kurangnya pengetahuan dan gagal panennya ladang mereka. Upaya Amelia terlihat dalam kutipan:

Dengan suara lantang saya menyarankan agar warga desa mendiskusikan kemungkinan mengganti seluruh batang kopi di ladang dengan bibit yang lebih berkualitas agar tidak ada lagi ladang yang gagal panen, dan tidak produktif. Bisa jadi itu adalah jalan keluar untuk menjadikan hidup kita lebih baik, tidak hanya mengandalkan cara-cara lama. (Halaman 298)

Pada cuplikan cerita di atas, Amelia telah melakukan tindakan yang menurutnya penting, yaitu mengajukan proposal sebagai solusi atas permasalahan yang dialami warga desa. Menyampaikan pendapatnya kepada para tetua desa merupakan cara yang dipilih Amelia mengingat betapa mendesaknya permasalahan yang dihadapi warga desa, sehingga perlu adanya solusi segera untuk menyelesaikannya.

Selain itu, upaya lain yang dilakukan Amelia adalah seperti dikutip di bawah ini:

Meski masih ada yang keberatan, Bujuk memutuskan untuk segera membawa permasalahan tersebut ke rapat umum desa. Itu adalah keputusan dengan suara bulat. Penyemaian yang saya bicarakan bisa dimulai. (Halaman 303)

Kami segera mulai bekerja. Bersama-sama membawa semua perlengkapan ke belakang sekolah. Sebelum persemaian siap, semak-semak yang tumbuh subur di belakang sekolah harus disiangi terlebih dahulu. Paman Unus membagi pekerjaan. (Halaman 313)

Terdapat empat bangunan yang dibangun di atas bedengan yang masing-masing berukuran 5x5 meter2. Bambu dipotong dan dibelah; besar dan utuh ditancapkan pada tiang, sebagian untuk atap bangunan. Suara palu dan paku terdengar saling berteriak. Kerangka bangunan sudah siap. Terakhir dipasang jaring plastik hitam di atasnya. (Halaman 316)

Sepanjang sisa sore itu, kami sibuk menyiapkan biji kopi untuk disemai. Usai memilah biji, Unus Unus menumpahkan abu pada biji kopi untuk menghilangkan lendir buah. Setelah itu Unus Unus dimasukkan kembali ke dalam ember berisi

air, kemudian direndam selama lima menit dalam cairan fungsional yang telah disiapkan (Halaman 318)
Terakhir, yang paling seru adalah saat kami mulai menanam biji kopi di bedengan tanah gembur yang sudah dicampur pupuk kandang. Paman Unus menjelaskan bagaimana, bagaimana posisi kopinya. (Halaman 319)
Paman Unus tidak datang hari ini. Namun sudah dijelaskannya, sampai benih berkecambah, kita cukup menyiramnya dua kali sehari, pagi dan sore, pastikan tidak terlalu basah. Kami juga membersihkan rumput atau gulma yang tumbuh di sekitar biji kopi. (Halaman 327)

Dalam beberapa kutipan di atas, terlihat jelas upaya Amelia dalam melaksanakan rencana besarnya untuk membantu menyelesaikan permasalahan masyarakat desa dengan memulai penyemaian bibit kopi yang berkualitas dan unggul. Langkah yang dilakukan Amelia dan kawan-kawan adalah menyiapkan tempat sebagai tempat pembibitan, kemudian memilah bibit kopi yang bagus dan berkualitas unggul, kemudian menanamnya dan kemudian merawat bibit kopi tersebut hingga siap ditanam pada musim tanam. .

c. Asumsi Epistemologis

Asumsi epistemologis dalam novel Si Anak Kuat adalah bagaimana Amelia memperoleh pengetahuan tentang cara mengatasi masalah kemiskinan dan keterbatasan warga desanya yang sumber permasalahan utamanya terletak pada mata pencahariannya yang sebagian besar adalah petani. pendapatan yang kecil (bertani dengan cara lama dan tradisional yang diturunkan dari nenek moyang) jika dibandingkan dengan petani di kota yang selama ini bertani dengan cara yang lebih modern. Dalam novel Si Anak Kuat, sisi Asumsi Epistemologis tergambar pada kutipan di bawah ini:

“Pada perkebunan maju, benih terbaik didapat dari proses okulasi.” (Halaman 81)
“Tahukah Anda, ilmu sangat penting bagi seorang petani. Saya memberikan ilustrasi pohon pepaya jantan agar anda mengetahuinya. Bayangkan jika kita menanami satu lahan dengan pohon pepaya yang semuanya jantan.
Sekalipun tanahnya subur, namun air hujan yang mengairinya, ladang tetap akan sia-sia. Dalam kasus lain, misalnya di ladang karet, buahnya tidak dipanen, diambil getahnya, lalu disadap. Namun kasusnya akan sama. Tanpa pengetahuan yang baik tentang benih karet, maka kebun karet yang dimiliki tidak akan memberikan hasil yang maksimal.” (Halaman 80-81)
“Tentu saja bisa, Maya. Sama saja dengan membedakan benih yang baik dan benih yang buruk. Ada ilmunya. Kita tinggal membaca dan belajar dari yang tahu.” (Halaman 83)
Saya telah membaca buku teks sains. Pak Bin seharusnya bicara soal tanaman. (Halaman 250)
"Perhatikan baik-baik. Tumbuhan di sekitar kita berkembang biak dengan dua cara. Yang pertama generatif. Yang kedua vegetatif." (Halaman 251)
“Sepertinya petualangan kita kali ini lebih memberikan inspirasi dibandingkan saat pertama kali kita melihat beruang madu? Benar kan?" (Halaman 288)
“Pembibitan akan lebih mudah dan cepat dilakukan dengan kultur jaringan. Apalagi bibit yang didapat akan sama dengan sifat induknya, dan juga lebih cepat tumbuh dibandingkan kita mencangkok. Hasilnya hampir seragam. Istilah kerennya teknologi ini adalah kloning benih. Mereka membuat salinan dalam jumlah besar.” (Halaman 320

Dari beberapa dialog dan cerita di atas terlihat bahwa tokoh Amelia memperoleh ilmu dari berbagai sumber. Sumber yang pertama adalah dengan membaca teori atau materi di buku teks. Kedua, mendengarkan penjelasan dari para ahli atau orang yang berpengalaman. Ketiga, pengetahuan dapat diperoleh melalui pengamatan terhadap lingkungan sekitar. Semua sumber tersebut memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada Amelia, sehingga muncullah ide di benaknya untuk membantu masyarakat lepas dari belenggu kemiskinan dan keterbatasan.

d. Asumsi Retoris

Ada beberapa asumsi retoris yang digunakan dalam novel Si Anak Kuat,

salah satu contohnya adalah sebagai berikut:

"Kita bisa menggunakan uang desa, Wak." Saya tidak mau menyerah. "Itulah mengapa saya mengusulkan agar masalah ini dibicarakan dengan seluruh masyarakat. Setiap orang harus mengetahui rencana ini, dan ikut serta dalam konsultasi, sehingga kita dapat memutuskannya. Jika rencana ini terlalu berat untuk dilakukan. memulainya sendiri, bersama-sama mungkin lebih ringan, kita harus menggunakan kas desa (Halaman 300)

"Amel tidak bilang itu akan mudah, Nurdin." Pak bin ternyata yang lebih dulu menimpali. "Dia cuma bilang kalau itu susah, susah banget. Semua harus rela berkorban. Menurutku, kalimat Amel tadi sudah sangat jelas." (Halaman 301)

"Amel benar, Tuan-tuan." Bujuk akhirnya angkat bicara untuk menengahi. "Permasalahan kecil di desa sudah kita bergelut, tapi masalah yang paling besar terabaikan. Saya kira usulan Amel ini bisa kita jadikan salah satu pembahasan penting dalam rapat besar di balai desa beberapa bulan lagi." (Halaman 301-302)

Pada ketiga dialog di atas, terdapat beberapa tanggapan yang terlontar dari para peserta rapat. Jawaban pertama yang terlontar dari Amelia adalah tanggapannya terhadap salah satu peserta rapat yang tidak setuju dengan usulannya untuk membeli tanah milik Bahar dan ingin menjualnya dengan uang desa. Reaksi Amelia memperkuat sugestinya dan memberikan pemahaman kepada lawan bicaranya. Gunakan bahasa yang dipilih Amelia untuk mencegah timbulnya masalah baru. Amelia pandai memilih kata "bicara ke seluruh masyarakat" dan "bersama mungkin lebih ringan". Kedua bahasa tersebut menunjukkan sikap cinta damai dan menyelesaikan masalah tanpa kekerasan.

Tanggapan kedua dan ketiga juga mengisyaratkan sikap cinta damai dan penyelesaian masalah tanpa kekerasan yang dilakukan oleh Pak Bin dan Bujuk. Respon keduanya berusaha meredam suasana pertemuan yang mulai memanas.

Asumsi retoris yang juga dapat kita temukan dalam novel Si Anak Kuat karya Tere Liye terdapat pada kutipan berikut:

"Saya tidak marah Pak Bin," Bapak angkat bicara. "Ini hanya salah paham. Kamu juga tidak perlu marah, Dullah. Menurutku apa yang dilakukan Bujuk malam ini benar. Kita akan segera mengadakan pertemuan agar masalah tidak berlarut-larut. Sebaiknya segera ada yang menjelaskan hal ini kepada sebagai sebanyak mungkin orang tentang masalah ini." (Halaman 338)

Dalam dialog di atas terlihat jelas bahwa penggunaan bahasa yang dipilih Bapak mencerminkan Asumsi Retoris yang bertujuan untuk meredam permasalahan baru yang muncul dan sikap saling mencintai. Dialog di atas diungkapkan Bapak sebagai reaksi terhadap gosip tetangga yang mengatakan bahwa rencana besar itu hanya untuk kepentingan keluarga Syahdan dan menenangkan emosi Dullah.

Asumsi retoris juga terdapat pada kutipan dialog di bawah ini:

"Tidak apa-apa pak. Terima kasih. Kami pamit untuk pindah ke rumah lain" (Halaman 354)

"Kami tidak pernah membujuk siapa pun, Tuan." Norris menggelengkan kepalanya lagi. "Kami baru saja menjelaskan semuanya. Tidak ada yang ditutup-tutupi. Semua orang bisa memikirkannya, karena keputusan ada di tangan setiap warga desa, termasuk Anda." (Halaman 355)

Dua dialog di atas dituturkan Norris sebagai respon terhadap salah satu warga yang tidak menyetujui rencana besar Amelia. Norris tak ingin timbul permasalahan baru jika bahasa yang digunakan dalam menjelaskan kepada warga desa mengandung unsur paksaan. Hal ini membuktikan bahwa sikap cinta damai tidak dapat dicapai dengan adanya paksaan dari pihak tertentu.

e. Asumsi Metodologis

Pendekatan metodologis yang berasal dari persimpangan metodologis antara studi lingkungan dan perdamaian memenuhi tuntutan Peace Ecology untuk penyelidikan multi-level yang sangat sensitif untuk memahami dan menganalisis secara mendalam janji-janji penciptaan perdamaian lingkungan. Hal ini juga membantu dalam mengidentifikasi dan merancang proyek yang secara bersamaan

memaksimalkan dampak pembangunan perdamaian dan lingkungan (secara sosial dan ekologis).

Asumsi metodologi yang dapat kita temukan dalam Si Anak Kuat adalah sebagai berikut:

a. Mempersiapkan tempat penyemaian benih kopi

Kami segera mulai bekerja. Bersama-sama membawa semua perlengkapan ke belakang sekolah. Sebelum persemaian siap, semak-semak yang tumbuh subur di belakang sekolah harus disiangi terlebih dahulu. Paman Unus membagi pekerjaan. Beberapa orang memasang tiang pagar, sementara yang lain mengambil pisau dan cangkul, lalu mulai bekerja. Kami hanya menyisakan sebuah kolam yang sering digunakan siswa sekolah untuk lomba perahu otok-otok dan empat pohon mangga yang diisi cangkokan siswa. Sisanya dibersihkan secara merata. (Halaman 313-314)

b. Memilih biji kopi untuk disemai

Sepanjang sisa sore itu, kami sibuk menyiapkan biji kopi untuk disemai. Usai memilah biji, Paman Unus menumpahkan abu pada biji kopi untuk menghilangkan lendir buahnya. Setelah itu Paman Unus memasukkannya kembali ke dalam ember berisi air, lalu direndam selama lima menit dalam cairan fungsional yang telah disiapkan (Halaman 318)

c. Penanaman biji kopi pilihan

Terakhir, yang paling seru adalah saat kami mulai menanam biji kopi di bedengan tanah gembur yang sudah dicampur pupuk kandang. Paman Unus menjelaskan bagaimana, bagaimana posisi biji kopi yang ditanam. (Halaman 319)

d. Merawat biji kopi yang sudah disemai

Paman Unus tidak datang hari ini. Namun sudah dijelaskannya, sampai benih berkecambah, kita cukup menyiramnya dua kali sehari, pagi dan sore, pastikan tidak terlalu basah. Kami juga membersihkan rumput atau gulma yang tumbuh di sekitar biji kopi. (Halaman 327)

e. Memindahkan biji kopi

Pak Unus menyuruh kami menyiapkan kantong plastik hitam, mengisinya dengan tanah gembur, pasir, dan pupuk kandang. Saatnya memindahkan dua ribu biji kopi dari bedengan ke dalam kantong plastik hitam. (Halaman 343)

f. Mempersiapkan lahan untuk penanaman benih kopi

Dengan keputusan itu, beberapa minggu kemudian, warga desa bergotong royong menebang batang kopi yang tidak membuahkan hasil di ladang. (Halaman 388)

g. Bibit kopi siap ditanam

Minggu-minggu berikutnya pun kami bekerja sama hingga akhirnya dua ribu bibit kopi dalam kantong plastik hitam berhasil ditanam di lubang-lubang tersebut, berjejer rapi pada jarak yang disarankan oleh Paman Unus. (Halaman 388)

Itulah beberapa penjelasan mengenai ekologi perdamaian dalam novel Si Anak Kuat karya Tere Liye. Ekologi perdamaian menekankan pada nilai-nilai yang mendasari terciptanya perdamaian lingkungan: pemanfaatan lingkungan dalam membangun jembatan kolaborasi antar pihak yang berkonflik.

Simpulan

Dari temuan tersebut, dapat disiimpulkan bahwa Konflik yang dihadapi tokoh utama dalam novel Si Anak Kuat adalah: 1) Konflik di episode 1, ladang kopi yang gagal panen milik salah satu warga desa yang ingin dijual untuk memenuhi kebutuhannya; 2) Konflik di episode 2, ketidaksetujuan sebagian warga desa atas penyemaian Amelia dan tuduhan kepada keluarga Syhadan (ayah Amelia); 3) Konflik di episode 3, beberapa warga desa masih menolak rencana penggantian benih di lahan yang gagal panen menggunakan uang desa.

Konflik dan Penyelesaiannya Ditinjau dari Perspektif *Peace Ecology*: q) Asumsi ontologis yang menekankan terciptanya kedamaian dan keharmonisan (dalam skala kecil) bagi masyarakat desa miskin dan banyak keterbatasan dengan memanfaatkan lingkungan sebagai instrumen penyelesaian masalah yaitu menanam benih kopi unggul di lahan gagal panen yang dibeli menggunakan uang desa; 2) Asumsi aksiologis

merupakan tindakan langsung untuk mencapai nilai kerukunan dan kedamaian dalam penyelesaian permasalahan yang dialami, yaitu tindakan penyemaian bibit kopi unggul dan memberikan pemahaman kepada masyarakat desa; 3) Asumsi epistemologis adalah metode yang digunakan untuk menentukan langkah-langkah yang harus diambil dalam menyelesaikan suatu masalah, yaitu membaca buku teks atau penjelasan dari orang yang ahli atau berpengalaman atau mengamati; 4) Asumsi Retoris yaitu bahasa yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada, yaitu respon atau reaksi yang digunakan untuk menjelaskan atau membicarakan permasalahan tersebut, 5) Asumsi Metodologis merupakan langkah-langkah penyelesaian permasalahan yang ada yaitu menyiapkan tempat penyemaian benih kopi, pemilihan biji kopi yang akan disemai, penanaman biji kopi pilihan, perawatan biji kopi yang sudah disemai, pemindahan biji kopi, penyiapan lahan untuk penanaman bibit kopi. dan yang terakhir adalah bibit kopi yang siap ditanam.

Daftar Pustaka

Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi* (1st ed). Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.

Anggraeni, V. P. R. (2018). Wacana Kekuasaan Dalam Novel Animal Farm Karya George Orwell: Perspektif Michel Foucault. *BAPALA*, *5*(2), 1–10.

Ardias, A. Y., Sumartini, S., & Mulyono, M. (2019). Konflik Sosial Dalam Novel Karena Aku Tak Buta Karya Rendy Kuswanto. *Jurnal Sastra Indonesia*, *8*(1), 47–56.

Azzahra, R. (2012). Aspek Sosial Budaya Masyarakat Pinggiran Dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia (Kajian Sosiologi Sastra Dan Nilai Pendidikan). *Tesis*. Universitas Sebelas Maret Surakarta. https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/26226

Diana, A. (2016). Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Wanita Di Lautan Sunyi Karya Nurul Asmayani. *Jurnal Pesona*, *2*(1), 43–52.

Eriyanti, E., Arafat, Y., & Eddy, S. (2021). Pengaruh Komunikasi Interpersonal dan Manajemen Konflik Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(2), 2998–3004.

Khubaib, A., Atmaja, H. T., & Sodiq, I. (2017). Kontribusi Materi Konflik dalam Pokok Bahasan Sejarah Lokal Kerajaan Demak Bagi Kesadaran Sejarah Siswa Kelas XI IIS 2 SMA Islam Sultan Agung 2 Jepara. *Indonesian Journal of History Education*, *5*(1), 73–81.

Kriesberg, L. (2007). Reconciliation: Aspects, Growth, And Sequences. *International Journal of Peace Studies12*, *12*(1), 1–21.

Kyrou, C. N. (2007). Peace Ecology: An Emerging Paradigm in Peace Studies. *International Journal of Peace Studies*, *12*(1), 73–92.

Labov, W., & Waletzky, J. (1966). Narrative analysis: Oral versions of personal experience. *Essay On the Verbal and Visual Arts*, *11*, 12–44.

Levine, S. (1998). *Getting to Resolution: Turning Conflict Into Collaboration*. San Fransisco: Berrett-Koehler Publisher, Inc.

Liye, T. (2018). *Si Anak Kuat* (Cetakan 1). Jakarta: Republika.

Melati, T. S., Warisma, P., & Ismayani, M. (2019). Analisis Konflik Tokoh Dalam Novel Rindu Karya Tere Liye Berdasarkan Pendekatan

Psikologi Sastra. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2*(2), 229–238.

Muzakki, A. (2007). Karya Sastra: Mimesis, Realitas Atau Mitos? *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra, 2*(1).

Nadya, F., Malihah, E., & Wilodati. (2020). Kemampuan Resolusi Konflik Interpersonal dan Urgensinya pada Siswa. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, *10*(1), 775–790.

Renkema, J. (2004). *Introduction to Discourse Studies*. Netherlands: John Benjamins Publising Company.

Segers, R. T. (1978). *The Evaluation of Literary Texts*. North Amerika: Benjamins.

Sri Kusuma Wardani, W., Suparwa, I. N., & Teguh, I. W. (2018). Analisis Kohesi Wacana Naratif "Mendongeng Lima Menit" pada Tabloid Tokoh. *Humanis*, 919–925.

Wardhaningtyas, S. (2011). Wacana Naratif Short-Short Story Bokkochan. *Lingua Jurnal Bahasa dan Sastra*, *7*(1), 77–82.

Watson, A. (2022). Best-selling graphic novels in North America in 2021. *Statista*, 5 Juli 2022.

Widiyanto, G. (2018). Perilaku Individu Dalam Menghadapi Konflik & Pengaruhnya Terhadap Kinerja Organisasi. *Primanomics : Jurnal Ekonomi & Bisnis*, *16*(1), 77.

Wulandari, C. I., Novieastari, E., & Purwaningsih, S. (2019). Optimalisasi Manajemen Konflik: Perilaku Asertif Dalam Keperawatan. *Jurnal Kesehatan Saelmakers Perdana*, *2*(2), 111–120.

Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Edisi Pertama). Jakarta: Kencana.